

ANALISIS FAKTA CERITA DALAM NOVEL SAYANG TANAH IBU CINTA KITA KARYA ISMAIL MAIMUN

HASRIYATI

A1D1 18 051

ABSTRAK

Sastra pada dasarnya merupakan refleksi kehidupan manusia. Dalam karya sastra segala problematika manusia terungkap. Dengan hadirnya karya sastra yang membicarakan persoalan manusia, antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Fakta-fakta cerita apa sajakah yang terdapat dalam novel *Sayang, Tanah ini Cinta kita* karya Ismail Maimun. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui fakta-fakta cerita yang terkandung dalam novel *Sayang, Tanah ini Cinta kita* karya Ismail Maimun. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks novel yang mengandung fakta-fakta cerita dalam novel *Sayang, Tanah ini Cinta kita* karya Ismail Maimun yang diterbitkan pada tahun 2012 oleh penerbit Sabil dengan tebal 432 halaman. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah baca dan catat dengan menggunakan pendekatan struktural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fakta-fakta cerita dalam novel *Sayang, Tanah ini Cinta kita* karya Ismail Maimun antara lain: (1) tokoh utama adalah Nova yang memiliki sifat disiplin, pendengar, dan kasih sayang. Sedangkan tokoh lain adalah pelengkap cerita, (2) alur yang digunakan adalah alur campuran, (3) latar umum novel ini yaitu berada di kampung Zanjabil, Pesantren Darul Ilm, Surabaya, Mushala, Kamar. Latar waktu yang berfariasi antara lain: hari, tanggal, tahun, pagi, siang, sore, dan malam. Latar sosial yang ingin ditunjukkan pengarang adalah adanya perilaku kehidupan sosial Nova di pesantren yang selalu disiplin.

PENDAHULUAN

Sastra pada dasarnya merupakan refleksi kehidupan manusia. Dalam karya sastra segala problematika manusia terungkap. Dengan hadirnya karya sastra yang membicarakan persoalan manusia, antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari kehidupan manusia. Adapun permasalahan manusia merupakan ilham bagi pengarang untuk mengungkapkan dirinya dengan media karya sastra. Hal ini dapat dikatakan bahwa tanpa kehadiran manusia sastra mungkin tidak ada. Memang, sastra tidak terlepas dari manusia, baik manusia sebagai sastrawan maupun sebagai penikmat sastra.

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif dan imajinatif yang berfungsi sebagai hiburan dan guna menambah pengalaman batin pembaca. Karya sastra

merupakan karya yang bernilai. Ia dibangun dari unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, mengandung isi atau pesan yang memperkaya rohani bahkan meningkatkan mutu kehidupan karena pada dasarnya sastra memiliki keindahan dan kebermanfaatannya. Karya sastra yang bermutu akan selalu menampilkan unsur keindahan yang menghibur dan unsur pelajaran yang bermanfaat secara seimbang.

Karya sastra sebagai bidang ilmu yang mengalami perkembangan atau pertumbuhan seiring dengan perputaran waktu. Perkembangan itu terjadi karena masyarakat semakin sadar akan arti pentingnya karya sastra. Sastra dan kehidupan manusia adalah dua segi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya saling melengkapi.

Pengalaman di atas sesungguhnya mengandung implikasi bahwa sastra adalah sebagai lembaga sosial yang menyuarakan pandangan dunia pengarangnya. Pandangan dunia ini bukan semata-mata pandangan empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat mempersatukan kelompok sosial masyarakat. Eksistensi sastra yang sarat dengan nilai sosial itu menjadikan ia tidak bersifat pasif terhadap berbagai pendekatan.

Setiap orang menyukai cerita, tidak peduli orang dewasa atau anak-anak. Bahkan, pada sebagian orang kebutuhan akan cerita merupakan sesuatu yang harus terpenuhi. Membaca atau mendengarkan cerita merupakan pemenuhan kebutuhan rasa ingin tahu. Pemenuhan kebutuhan akan cerita merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan batiniah yang besar perannya bagi pembentukan kepribadian. Manusia hidup dibekali rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang dapat dipandang sebagai misteri tentang dunia, termasuk di dalamnya misteri tentang kehidupan. Misteri kehidupan inilah yang banyak diangkat ke dalam cerita fiksi.

Membaca sastra adalah satu dari sekian banyak masukan yang diterima oleh anak manusia selama hidupnya, dan menimbulkan pikiran, motivasi atau malah menggerakannya berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu. Istilah sastra itu sendiri sering dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal. Akan tetapi, suatu fenomena pula bahwa gejala sastra yang universal itu tidak mendapat konsep yang universal pula.

Novel adalah salah satu karya sastra yang mengungkapkan kehidupan dan pengalaman hidup manusia. Seperti halnya karya sastra lain, novel pun membawa aspirasi masyarakat sehingga dari strukturnya diperoleh berbagai pikiran yang menarik. Selain itu dapat diperlihatkan peta situasi kehidupan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Novel bersumber dari kenyataan-kenyataan kehidupan yang diolah pengarang menjadi bentuk imajinatif berdasarkan visi dan misi yang diembannya. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya. Pembaca dengan bebas meluruhkan diri bersama karya itu dan mendapat kepuasan. Selain itu, pembaca juga diharapkan mendapatkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Setiap novel terdapat unsur-unsur yang membangunnya yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang-orang membaca karya sastra. Unsur ekstrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Dalam penelitian ini, unsur intrinsik yang dimaksud adalah fakta-fakta cerita. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang memengaruhi karya sastra dari luar, tetapi secara tidak langsung berpengaruh pada bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur itu seperti sosial budaya, ekonomi, agama, pendidikan, dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut begitu beragamnya sehingga untuk mengkajinya lebih dalam dibutuhkan analisis. Dengan demikian, analisis tentang unsure novel akan memberi corak dan warna tersendiri terhadap sebuah novel, baik tentang unsur intrinsik maupun ekstrinsik.

Fakta-fakta cerita merupakan unsur intrinsik dalam novel yang berpengaruh kuat terhadap bangunan karya sastra. Fakta-fakta cerita ini meliputi tokoh, alur, dan latar. Ketiganya berjalanan erat dan menimbulkan struktur bermakna dan untuk menangkap maknanya maka diperlukan kegiatan analisis.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji Novel Sayang, Tanah ini Cinta Kita karya Ismail Mainun. Novel ini bercerita tentang pertikaian dua keluarga, semuanya bermula ketika Pak Sukro menggeser patokan tanah milik ayah Nova, Abdul Hamid. Bermula dari sengketa tanah itu, terbukalah pertikaian antara dua keluarga. Pertikaian yang sebenarnya hanya melibatkan Abdul Hamid dengan Pak Sukro menjadi rumit karena Mat Halil, teman Pak Sukro, ikut campur. Tak tanggung-tanggung, ia menentang ayah Nova berduel. Namun ibarat senjata makan tuan ia akhirnya tewas tertikam belati sendiri. Sedangkan ayah Nova, Abdul Hamid dibunuh.

Peristiwa terbunuhnya Mat Halil menumbuhkan dendam di hati Cong Heri, anak Mat Halil. Ia ingin membunuh Nova untuk melunaskan sakit hati ayahnya. Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis bermaksud menelaah fakta-fakta cerita yang terdapat dalam novel Sayang, Tanah ini Cinta Kita karya Ismail Maimun.

Cukup relevan jika novel ini dijadikan sebagai objek penelitian, mengingat secara umum ide-ide yang melandasi novel ini walaupun tidak sama persis masih sangat dekat dengan kenyataan hidup di sekitar kita. Konflik-konflik yang timbul akibat realita kehidupan masih banyak terjadi. Untuk itu, penelitian tentang fakta-fakta cerita dalam novel Sayang, Tanah Ini Cinta Kita karya Ismail Maimun adalah hal yang perlu dilakukan guna lebih memaknai arti kehidupan dan sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra.

Sejalan dengan perkembangannya, sastra tidak hanya diapresiasi oleh masyarakat untuk memperluas budi pekerti dan perkaya spiritual serta hiburan, melainkan juga telah masuk dalam kurikulum sekolah sebagai pengetahuan budaya sastra khususnya novel kini diajarkan di SMA kelas XI dan kelas XII. Dengan dijadikannya penelitian ini sebagai bahan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) diharapkan siswa memiliki pengetahuan luas dan memiliki sikap positif terhadap karya sastra pada umumnya dan novel pada khususnya. Selain itu, penelitian

ini dapat membantu siswa dalam memahami lebih dalam tentang fakta-fakta cerita dalam novel *Sayang, Tanah ini Cinta Kita* karya Ismail Maimun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini perlu dilakukan sebagai bahan ajar di sekolah khususnya di SMA, karena dengan mempelajari kehidupan tokoh dalam novel siswa dapat mengambil pelajaran atau hikmah yang berguna bagi kehidupannya, serta secara tidak langsung siswa telah menganalisis unsur-unsur intrinsik novel serta merupakan bentuk apresiasi terhadap karya sastra.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah fakta-fakta cerita dalam novel *Sayang, Tanah ini Cinta Kita* karya Ismail Maimun?

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Novel

Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia novella (yang dalam bahasa Jerman: novella). secara harfiah novella berarti 'sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa'. Dewasa ini istilah novella dan novelle mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia 'novelet' (Inggris novelette), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu pendek.

Riswandi dan Titin Kusmini (2010: 35) kata novel berasal dari bahasa Italia, *novella* yang berarti barang baru yang kecil. Pada awalnya, dari segi panjangnya *novella* memang sama dengan cerita pendek dan novelet. Novel kemudian berkembang di Inggris dan Amerika. Novel di wilayah ini awalnya berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, seperti surat, biografi, dan sejarah. Namun seiring pergeseran masyarakat dan perkembangan waktu, novel tidak hanya didasarkan pada data-data nonfiksi, pengarang bisa mengubah novel sesuai dengan imajinasi yang dikehendakinya.

Dari beberapa pengertian novel tersebut, penulis menarik satu kesimpulan yang sehubungan dengan penelitian ini bahwa novel adalah karya fiksi yang lebih mengacu pada realitas dan psikologi yang lebih mendalam, melukiskan dunia kehidupan yang nyata dan terfokus pada pelukisan seorang tokoh.

Unsur-Unsur Novel

Secara garis besar Wahid (2004: 73-74) mengelompokkan unsur pembangun karya sastra ke dalam dua bagian yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur ini dapat dibedakan antara satu dengan yang lainnya, tetapi sukar dipisah-pisahkan. Semi (1988: 35) mengemukakan unsur intrinsik adalah: alur (Plot), penokohan, tema, pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra namun secara tidak langsung memengaruhi bangun atau unsur dalam karya tersebut misalnya, ekonomi, sosial, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat.

Dalam kaitannya dengan sebuah teks cerita, alur berhubungan dengan berbagai hal seperti peristiwa, konflik yang terjadi, akhirnya mencapai klimas, dan bagaimana kisah itu diselesaikan. Alur berkaitan dengan bagaimana peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu itu digerakkan, dikisahkan, sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita yang padu dan menarik. Selain itu, alur juga mengatur berbagai peristiwa dan tokoh tampil dalam urutan yang tepat, menarik, dengan kelogisan dan kelancaran yang tetap terjaga.

Semi (1988:36) mengemukakan bahwa masalah penokohan dan perwatakan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting bahkan menentukan karena tidak akan mungkin suatu karya fiksi tercipta tanpa adanya tokoh yang diceritakan, tanpa adanya tokoh yang bergerak, yang akhirnya membentuk alur cerita. Sumardjo (Wahid, 2004:76) menyebutkan perwatakan dan penokohan sebagai pelukisan tokoh/pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah laku dalam cerita.

Fakta-fakta Cerita

Menurut Stanton dalam (Nurgiyantoro, 2013: 31-32) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, latar. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. Oleh karena itu, ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur faktual (factual structure) dan tingkatan faktual (factual level) sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain.

Dalam sebuah teks fiksi sering dijumpai peristiwa-peristiwa dan permasalahan yang diceritakan, karena kelihaihan dan kemampuan imajinasi pengarang, tampak konkret dan seperti benar-benar ada dan terjadi. Apalagi jika ia ditopang oleh detil latar dan para tokoh cerita yang meyakinkan, misalnya sengaja dikaitkan dengan kebenaran sejarah, cerita itu pun akan semakin meyakinkan pembaca. Pembaca seolah-olah menemukan sesuatu seperti yang ditemuinya dalam dunia realitas, maka peristiwa-peristiwa atau berbagai hal yang dikisahkan dalam cerita itu tidak lagi dirasakan sebagai cerita, sebagai manifestasi peristiwa imajinatif belaka, melainkan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat faktual yang memang ada dan terjadi di dunia nyata. Boleh jadi, ada pembaca yang mengira bahwa cerita pada karya fiksi itu benar-benar ada dan terjadi.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau

tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Penokohan dan Unsur yang Lain

Fiksi merupakan sebuah keseluruhan yang utuh dan memiliki ciri artistik. Keutuhan dan keartistikan fisik terletak pada keterjalinan yang erat antar berbagai unsure pembangunnya. Penokohan itu sendiri merupakan bagian, unsur yang bersama dengan unsur-unsur yang lain membentuk sebuah totalitas. Namun perlu dicatat, penokohan merupakan unsur yang penting dalam cerita fiksi. Ia merupakan salah satu fakta cerita di samping kedua fakta cerita yang lain. Dengan demikian, penokohan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keutuhan dan keartistikan sebuah teks fiksi.

Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalinannya dengan unsur-unsur yang lain. Jika fiksi yang bersangkutan merupakan sebuah karya yang berhasil, penokohan pasti berjalan secara harmonis dan saling melengkapi dengan berbagai unsur yang lain, misalnya dengan unsure plot dan tema, atau unsur latar, sudut pandang, gaya, amanat, dan lain-lain.

Penokohan dan pemplotan. Dalam cerita fiksi, plot memang penting, ia merupakan tulang punggung cerita, kata Stanton. Namun, tokoh-tokoh cerita akan lebih menarik perhatian pembaca. Pembaca lebih dikesani oleh penampilan kehidupan dan jati diri para tokoh pelaku cerita yang memang lebih banyak menjanjikan. Dalam kaitan ini, plot sekadar merupakan sarana untuk menunjukkan jati diri dalam kehidupan tokoh, ia perlu diplotkan perjalanan hidupnya (Nurgiyantoro, 2013: 255)

Penokohan dan pemplotan merupakan dua fakta cerita yang saling memengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Plot adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya. Ada kejadian demi kejadian ketegangan konflik dan sampai ke klimaks yang notabene kesemuanya merupakan hal-hal yang esensial dalam plot.

Penokohan dan Tema. Tema merupakan dasar cerita, gagasan sentral, atau makna cerita. Dengan demikian, dalam sebuah cerita fiksi, tema berfungsi mengikat dan menyatukan keseluruhan unsur fiksi tersebut. Sebagai unsur utama fiksi, penokohan erat berhubungan dengan tema. Tokoh-tokoh cerita itulah terutama yang sebagai pelaku penyampai tema, secara terselubung ataupun terang-terangan. Adanya perbedaan tema akan menyebabkan perbedaan pemerlakuan tokoh cerita yang “ditugasi” menyampaikannya. Pengarang pada umumnya akan memilih tokoh-tokoh tertentu yang dipertimbangkan paling sesuai untuk mendukung temanya (Nurgiyantoro, 2013: 255)

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan objek kajian berupa buku novel Sayang, Tanah ini Cinta Kita karya Ismail Mainun. Peneleti mengadakan studi lewat sejumlah bahan bacaan yang relevan serta mendukung penelitian ini.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif maksudnya penyajian data secara terurai berdasarkan kenyataan-kenyataan objektif sesuai dengan data yang terdapat dalam novel *Sayang, Tanah ini Cinta Kita* karya Ismail Maimun. Metode kualitatif digunakan untuk menguraikan konsep-konsep pemahaman dan pemberian interpretasi yang disampaikan secara verbal dan berpedoman pada teori-teori sastra yang relevan dengan novel sebagai objek kejadian dan penelitian ini.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks cerita yang menggambarkan fakta-fakta cerita dalam novel *Sayang, Tanah ini Cinta Kita* yang meliputi tokoh, alur, dan latar. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sayang, Tanah ini Cinta Kita* karya Ismail Maimun yang diterbitkan oleh penerbit Sabil, Jogjakarta, Cetakan Pertama, September 2012.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat yaitu dengan cara membaca analisis novel *Sayang, Tanah ini Cinta Kita*, membaca buku-buku yang relevan, serta mencatat data atau informasi tentang fakta-fakta cerita yang terdapat dalam buku novel *Sayang, Tanah ini Cinta Kita* karya Ismail Maimun.

Teknik Analisis Data

Data penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural digunakan untuk mendeskripsikan unsur-unsur karya sastra yang terdapat dalam novel *Sayang, Tanah ini Cinta Kita* karya Ismail Maimun.

Selengkapnya teknik analisis data yang dimaksud dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi data, artinya data yang sudah ada diberi kode (tanda tertentu) sesuai dengan permasalahan penelitian.
2. Klasifikasi data, yaitu mengklasifikasikan atau mengelompokkan data berdasarkan ruang lingkup.
3. Deskripsi data, yaitu pemaparan data yang telah ditafsirkan ke dalam bentuk paparan kebahasaan.
4. Interpretasi data, yaitu penafsiran terhadap data yang telah dikelompokkan.

HASIL PENELITIAN

Analisis Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religious, sosial dan sebagainya. Dalam hal tertentu, sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

Novel *Sayang, Tanah Ini Cinta Kita* karya Ismail Maimun mengangkat tema tentang "Perseteruan Tanah dan Akibatnya". Dalam cerita, tema tersebut terwakili

oleh tokoh Nova. Dalam novel diceritakan tentang awal perseteruan antara ayah Nova bernama Abdul Hamid dengan Pak Sukro yang disebabkan oleh patokan batas tanah Abdul Hamid digeser sampai setengah hasta oleh Pak Sukro, pemilik sawah di samping sawah ayah Nova. Sebagaimana terdapat pada kutipan berikut.

“Suatu ketika, ayahmu mendapat berita dari Ibu Raudah bahwa patokan batas tanahnya lambat laun digeser sampai setengah hasta oleh Pak Sukro, pemilik sawah di samping sawah ayah. Ibu Raudah berang sekali pada perangai tamaknya. Menurutnya, jika itu dibiarkan berlarut-larut, maka akan berkepanjangan di belakang hari. Lebih cepat, lebih baik diurus meskipun sawah ayah dilengkapi sertifikat yang lengkap. Begitu kata Ibu Raudah”. (hal. 80)

Perseteruan kedua orang tua tersebut berlanjut kepada kedua anaknya yaitu Nova dan Cong Heri. Cong Heri menaruh dendam kepada Nova atas kematian ayahnya. Tidak terima dengan peristiwa kematian itu, Cong Heri terus mencari keberadaan Nova. Nyawa harus dibayar dengan nyawa. demikian prinsip dari Cong Heri.

Analisis Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terlibat dalam rangkaian peristiwa sebuah cerita. Setiap tokoh dalam sebuah karya fiksi memiliki posisi dan porsi masing-masing sebagai pembawa pesan kepada pembaca, atau sekadar pendukung keberadaan tokoh lain untuk menciptakan koherensi jalan cerita

Novel *Sayang, Tanah Ini Cinta* karya Ismail Maimun di dalamnya terdiri atas beberapa tokoh yaitu Nova, Abdul Hamid, Hamidah, Nom Lili, Puk Jannah, Puk Sarmilah, Puk Jamilah, Mbak Yola, Novi, Rosi, Kacung, Mat Halil, Cong Heri, Pak Sukro, Kyai Sunarmat serta tokoh pendukung yang lain. Seperti halnya novel pada umumnya, pengarang menampilkan tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Nova al-Majidi atau biasa dipanggil dengan sebutan Nova. Sedangkan yang lainnya adalah tokoh bawahan.

Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *Sayang, Tanah Ini Cinta* karya Ismail Maimun adalah Nova karena tokoh tersebutlah yang mendominasi cerita dari awal hingga akhir serta menjadi pusat permasalahan hingga selesai.

Nova merupakan satu-satunya tokoh utama dalam novel *Sayang, Tanah Ini Cinta* karya Ismail Maimun, karena hanya Nova yang mendominasi sebagian besar cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian, maupun yang dikenai kejadian. Tokoh Nova hadir dari awal hingga akhir cerita, sementara tokoh-tokoh lain terkadang hadir di tengah cerita lalu menghilang atau tidak diceritakan lagi. Atau hadir di awal hingga akhir cerita, namun intensitas kehadirannya tidak banyak dan hanya berperan sebagai pendukung keberadaan tokoh utama.

Selain itu, Nova juga merupakan tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema cerita. Novel *Sayang, Tanah Ini Cinta* Karya Ismail

Maimun mengangkat tema tentang “*Perseteruan Tanah dan Akibatnya*”. Dalam cerita, tema tersebut terwakili oleh tokoh Nova. Dalam novel diceritakan tentang awal perseteruan antara ayah Nova bernama Abdul Hamid dengan Pak Sukro yang disebabkan oleh patokan batas tanah Abdul Hamid digeser sampai setengah hasta oleh Pak Sukro, pemilik sawah di samping sawah ayah Nova. Keesokan harinya ayah Nova menemui Pak Sukro di kediamannya untuk meminta kejelasan biar masalah tersebut jelas dan tidak menimbulkan fitnah di kemudian hari.

Sebagaimana yang terdapat pada kutipan berikut:

“Suatu ketika, ayahmu mendapat berita dari Ibu Raudah bahwa patokan batas tanahnya lambat laun digeser sampai setengah hasta oleh Pak Sukro, pemilik sawah di samping sawah Ayah. Ibu Raudah berang sekali pada perangai tamaknya. Menurutnya, jika itu dibiarkan berlarut-larut maka akan berkepanjangan di belakang hari. Lebih cepat, lebih baik diurus meskipun sawah Ayah dilengkapi sertifikat yang lengkap. Begitu kata Ibu Raudah”. (hal. 80)

“Ayah prihatin mendengarnya. Ia tidak bisa tidur sampai tengah malam. Akhirnya, besok harinya setelah mengunjungi rumah Ibu Raudah dan meninjau keadaan sawahnya, Ayah menemui Pak Sukro di kediamannya untuk meminta kejelasan biar masalah tanah tersebut jelas dan tidak menimbulkan fitnah di kemudian hari. Menurut Ibu Raudah, masalah sengketa tanah merupakan masalah yang rumit. Di situlah terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dalam riwayat hidupnya”. (hal. 80-81)

Pertikaian tersebut semakin rumit akibat Mat Halil, teman dekat Pak Sukro yang tidak tahu menahu delik masalahnya turut ikut campur. Tak tanggung-tanggung Mat Halil mengajak Ayah Nova untuk berduel. Mat Halil mencabut celurit dari pinggang kirinya menebas-nebaskannya di udara. Ketika Mat Halil menyerang membabi buta ke arah Ayah Nova, ia sangat kerepotan. Dengan tak disengaja, Ayah membela diri dengan menendang tangan kanan Mat Halil sekeras-kerasnya tanpa melihat pada objek sasaran. Sebilah belati tajam menusuk ke perut Mat Halil. Darah segar muncrat ke kaki ayah Nova. Takut menjadi bulan-bulanan masa, ayah Nova celingukan dan hilang di antara rerumpun ladang singkong, lari menuju pangkalan ojek. Ia ingin dengan jantan mempertanggungjawabkan apa yang sebenarnya terjadi ke polsek.

Tanpa diduga sebelumnya dua orang tukang ojek yang ditumpangi ayah nova tiba-tiba mencekik leher ayah Nova di perjalanan hingga akhirnya meninggal. Peristiwa tersebut menimbulkan pertikaian antara dua keluarga. Terbunuhnya Mat Halil menumbuhkan dendam di hati Cong Heri, anak Mat Halil. Ia ingin membunuh Nova untuk melunaskan sakit hati ayahnya.

Untuk mengamankan keadaan Novi dari dendam keluarga Mat Halil, Nova dimasukkan ke Pesantren Darul Ilm untuk belajar melanjutkan cita-citanya. di pesantren ia bertemu dengan teman, sahabat, hingga Novi yang ia kenal dari sahabatnya Rosi. Novi yang jatuh hati kepada Nova mulai mengirimkan surat ke pesantren secara diam-diam kepada Nova. Nova pun secara diam-diam memberikan

balasan surat tersebut. Tak sesuai harapan, balasan surat Novi didapat oleh pengurus pesantren yang membuatnya ia dikeluarkan dari pondok tersebut.

Mendengar berita tersebut Cong Heri senang dengan kepulangan Nova di kampung mereka di Zanjabil. dendam mulai membara. Cong Heri sudah mengeluarkan bekas pakaian bapaknya yang dikenakan waktu meninggal dari dalam laci. Delapan belas tahun lamanya baju itu disimpan di dalam peti khusus. Bau darahnya mengingatkan tentang penderitaan Mat Halil yang mereka anggap mati mengenaskan.

Suatu malam Cong Heri berhasil memasuki rumah Nova. Ibu dan Nova yang berada dalam rumah ketakutan. Dengan hati-hati, Ibu meminta bantuan ke belakang rumah dengan membunyikan tabuhan sekencang-kencangnya dengan tujuan untuk mendatangkan bantuan sebagai pertanda adanya bahaya di rumah. bantuan pun segera datang dalam hitungan menit. Cong Heri pun ketakutan lari keluar secepatnya.

Cerita ditutup dengan perdamaian antara keluarga Nova dan keluarga Cong Heri. Pertemuan dilakukan di kediaman kyai Sunarmat. Keduanya diambil sumpah dihadapan para saksi dan dihadapkan dengan Al-quran untuk tidak bertiakai dan berdamai. Akhirnya mereka berduapun sepakat untuk berdamai.

Nova adalah anak bungsu dari Abdul Hamid dan Ibu Hamidah. Ia mempunyai tiga orang saudara perempuan yakni Jannah, Sarmila, dan Jamilah. Ketiga kakaknya tersebut telah berkeluarga. Dalam Novel *Sayang, Tanah Ini Cinta Kitakarya* Ismail Maimun tokoh Nova digambarkan sebagai seseorang yang disiplin. sebagai anak pesantren Darul Ilm sebagaimana anak-anak pesantren yang lain. sebagaimana kutipan berikut ini.

“...Di pondok gubuk ini, aku akan berkompetisi, memburu dan menimba ilmu, berjibaku dengan kerasnya kitab kuning, berdarmawisata dengan ribuan santri dari seluruh penjuru nusantara, berlomba-lomba mengejar cita-cita...”(hal.40)

“...Dua puluh empat jam adalah medan garpanku untuk belajar. Belajar untuk mandiri, memasak, mencuci, buat teh hangat pagi-pagi, dan belanja ke pasar tanpa jasa Mbak Yola lagi...(hal. 41)

Kutipan di atas menggambarkan tentang kedisiplinan seorang anak yang dibesarkan di pondok pesantren Darul Ilm bernama Nova. Betapa semua aktivitas dari pagi sampai malam sudah terjadwal sebagaimana pesantren pada umumnya sehingga Nova memang harus melakukan aktivitas tersebut karena sudah menjadi aturan yang terikat bagi semua santri. Di pesantren mereka dituntut untuk belajar dan bekerja secara mandiri. Semua dilakukan untuk mengejar cita-cita yang tinggi.

Tokoh Nova juga memiliki sifat mau mendengarkan orang. sebagaimana yang terdapat pada kutipan berikut ini:

“...Jangan bawa-bawa urusan pribadi dalam hal ini, Cung. Jika ada maksud baik dalam nasihatmu, maka dengan senang hati aku *legowo* sebagai sikap takzimku pada yang lebih senior. Lalu saran apa yang tidak pernah kudengarkan darimu selagi itu tidak menyalahi norma-norma selama ini? Apakah aku bisu pada nasihatmu? dari

awal pembicaraanmu, aku sudah menangkap sinyal bahwa kau tidak ikhlas dengan ucapanmu itu...” (hal. 134-135)

Di pesantren Nova dikenal sebagai anak yang menghargai teman-teman maupun seniorinya. Ia mau mendengarkan nasihat mereka selama itu adalah yang terbaik untuk dia.

Selain itu tokoh Nova juga memiliki sifat kasih sayang. Sebagaimana rasa kasih sayangnya tersebut ia tunjukkan kepada Novi meskipun ia sadar bahwa rasa cinta itu tidak boleh ia dapatkan selama masih menempuh pendidikan di pesantren Darul Ilm. Nova mengalami gejolak dalam jiwanya ketika membaca surat yang dikirimkan oleh Novi. Sebagaimana terdapat pada kutipan berikut ini:

“...Aku juga mencintaimu karena-Nya, Novi, meski takdir sarat cuplikan-cuplikan *puzzle* yang midsterius, meski cinta tidak bersambut gayung, meski cinta bertepuk sebelah tangan. Sebab cinta dimiliki dan tidak harus dimiliki. Biarlah cinta bersemayam dalam diri, tumpah ruah menerpa silir angin, menjaral pada ranting-ranting, merambat pada daun-daun bergoyang sebagai isyarat jawaban cinta suci...” (hal. 122)

Nova bertemu dengan Novi melalui Rosi yang merupakan kakak kandung dari Novi. Nova dan Rosi merupakan teman sekelas ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama 2 Penaburan. Dari situ Nova kenal yang namanya Novi. Semakin lama Nova sering berkunjung ke rumah mereka jika sedang berbelanja ke kota. Setelah berbelanja, Novi biasanya menyuguhkan sirup markisa yang dingin ke kamar Rosi. Nova senang sekali merasa selalu dihormati. Dari kedekatan itulah mulai tumbuh rasa sayang antar keduanya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Nova mencintai Novi meskipun ia sadar hal tersebut seharusnya tidak ia tunjukkan di pasantren, sebab jelas bahwa undang-undang dalam pesantren melarang hal tersebut. Di Darul Ilm ada tiga pelanggaran besar yang apabila dilanggar menyebabkan pelakunya dikeluarkan. Undang-undang itu sudah jelas di kalangan para santri. Pelanggaran besar pesantren tersebut antara lain: mencuri, bertengkar, dan berpacaran.

Nova juga memiliki karakter menghormati orangtua, sebagaimana yang terdapat pada kutipan berikut.

“Maafkan saya, Bu. Napasku terengah-engah. Kusambung lagi, “Mohon doanya, meluncur sudah kata demi kata yang berdesak-desakan dipikirkanku itu. Ku sudah kalimat terakhir tanpa berpanjang-panjang kata. Sebagai seorang ibu biarlah dia yang membaca degup aliran nadi anaknya. Aku sangat terenyuh. Cepat-cepat kuraih tangannya.” (hal. 365)

“Ibu mengelus rambutku. Seketika, aku kembali ke alam nyata. “Maafkan Nova, Bu. Aku tidak akan pulang jika memang tidak diizinkan Ibu. Persiapan kuartalan lebih penting daripada pulang.” (hal. 77)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa tokoh Nova sangat menghormati ibunya. Nova dengan penuh hormati mencium tangan ibunya untuk meminta maaf atas segala perbuatan yang dilakukan selama ini yang barangkali telah melukai hati ibunya. Nova dengan tulus sebagai anak meminta maaf kepada Ibu. Pada kutipan

kedua Nova menginginkan untuk pulang ke kampung sementara ibunya tidak mengizinkan sebab Ibu berpendapat bahwa Nova lebih aman di pesantren. Sebagai anak yang menghormati ibunya, Nova akhirnya mau mendengarkan apa kata Ibu.

Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan dalam novel *Sayang, Tanah Ini Cinta Kita* karya Ismail Maimun antara lain: Abdul Hamid, Ibu Nova, Nom Lili, Puk Jannah, Puk Sarmilah, Puk Jamilah, Mbak Yola, Novi, Rosi, Kacung, Mat Halil, Cong Heri, Pak Sukro, Kyai Sunarmat serta tokoh pendukung yang lain.

Tokoh-tokoh tersebut dikategorikan tokoh bawahan karena kedudukannya yang tidak sentral di dalam novel *Sayang, Tanah Ini Cinta Kita* karya Ismail